

## BAB I Pendahuluan

### Latar Belakang

Pada umumnya begitu banyak cara manusia dalam menggambarkan dan mengekspresikan rasa syukur (*gratitude*). Cara manusia mengekspresikan rasa syukur berbeda-beda mulai dari cara yang sederhana hingga yang paling mewah. Baik yang dilakukan dalam bentuk ucapan, harta maupun perbuatan. Kesemuanya itu tetap mengandung unsur-unsur agama dan ada juga yang masih mengandung unsur budaya dan tradisi masyarakat setempat. Rasa syukur ini memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai wujud terimakasih atas segala yang telah di berikan oleh sang Pencipta atas kesejahteraan yang di rasakan oleh para masyarakatnya.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, masih banyak masyarakat yang mempertahankan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para leluhur, tradisi-tradisi tersebut digunakan sebagai wujud atau ekspresi dari rasa syukur. Pada setiap tahunnya terdapat masyarakat yang melakukan tradisi sebagai bentuk terimakasih kepada Sang Pencipta atas berkah yang di peroleh. Dari tradisi ini pula biasanya masyarakat memperoleh hubungan yang berkualitas dengan orang lain dan memiliki kepercayaan bahwa hidup mereka memiliki tujuan dan makna atau biasa di sebut sejahtera dalam hidupnya.

Tradisi sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Jawa khususnya di Desa Martasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Mereka mempertahankan tradisi tersebut untuk mengungkapkan rasa syukurnya dengan cara melakukan sedekah laut atau yang biasa di kenal dengan *Nadran*. *Nadran* merupakan salah satu tradisi yang memiliki kaitannya dengan kebersyukuran yang diharapkan bisa menimbulkan kesejahteraan bagi para nelayan yang melakukan tradisi tersebut. Tradisi *Nadran* ini sudah ada sejak lama dan menjadi sebuah kebudayaan turun

temurun yang dilakukan oleh masyarakatnya, sehingga tradisi atau kebudayaan ini menjadi jembatan bagi masyarakat di desa Martasinga dalam mengekspresikan rasa syukur mereka.

Menurut Hasanudin & Elang Panji (2016) *Nadran* dan karnaval atau *arak-arakan* Gunung Jati pertama kali ada pada tahun 1431 Masehi, *Nadran* dan Karnaval atau *arak-arakan* Gunung Jati ini merupakan tradisi atau adat budaya *kerajaan Singapura*. Acara tersebut di gagas oleh empat petinggi *kerajaan Singapura* antara lain yaitu: Ki Jumajan Jati, Syekh Nurjati, Ki Ageng Tapa atau Syekh Mursyahadatillah dan Ki Buyut Mangun Tapa. Tujuan di adakannya *Nadran* ini adalah sebagai berikut :

1. Tasyakuran kepada Allah SWT
2. Untuk menyatukan semua golongan
3. Deklarasi kebangkitan Islam di bumi Nusantara yang diawali di *singapura*
4. Silaturahmi antara murid dengan guru dan sembah bakti masyarakat terhadap raja atau pimpinannya.
5. Atur bakti para abdi terdiri dari Jin bangsa siluman, bangsa *demit*, bangsa *merkayangan*, bangsa raksasa, bangsa bidadari, bangsa makhluk kerdil dan lainnya.

*Nadran* berasal dari kata *nazar* dalam bahasa Arab yang memiliki arti janji. Janji atau rasa syukur masyarakat pesisir Cirebon atas rezeki yang telah dilimpahkan oleh sang Maha Kuasa kepada mereka. Secara turun temurun, upacara *Nadran* adalah upacara yang lahir dari akulturasi agama Islam dan Hindu. Dari perpaduan tersebut terciptalah upacara *Nadran* (Kebudayaan Indonesia. 2014, 24 maret. Direktorat jendral kebudayaan republik Indonesia. : <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1160/upacara-nadran-syukuran> masyarakat-cirebon. Dan html, diakses tanggal 5 Maret 2016)

*Nadran* hanya sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur para nelayan atas hasil laut yang berlimpah. *Nadran* diadakan untuk tiga hari dua malam, mulai dari kliwon kamis malam dan berakhir pada sabtu malam berikutnya. Ini merupakan tahunan ritual yang diadakan di sekitar pemakaman Sunan Gunung Jati. Secara kronologis, yang ritual *Nadran* terdiri dari Tahlil dan doa masyarakat, festival rakyat yang mencakup *Ider-ideran (karnaval)*, pertunjukan hiburan rakyat, dan Proses *lelumbanan (menghanyutkan kepala kerbau)* di mulut sungai Condong sebagai penutupan( Ma'mun T.N, 2011).

Dalam arti sedekah bumi atau *Nadran* merupakan upacara tradisi yang dihias dan dilatar belakangi semangat keagamaan. *Nadran* adalah niat yang kuat (*Nazar*) untuk selalu bersyukur dengan berbagai kegembiraan atas limpahan rizki yang diperoleh (Dahuuri, Irianto, & Nur Arofah, 2004).

Menurut Hasanudin, sesepuh (Budayawan) sekaligus seperangkat desa (Komunikasi personal, 10 Juni 2016) mengatakan bahwa pada awalnya *nadran* ini sudah ada pada zaman *Neneknya Mbah Kuwu Cirebon* yang bertujuan untuk Silaturahmi, dan awalnya *nadran* juga tidak terpisahkan dengan *arak-arakan* Gunung Jati yang dimulai dari Gunung Jati sampai Kerajaan Singapura yang saat ini Desa Sirnabaya, jadi intinya *nadran* ini semacam deklarasi sebagai keberhasilan penyebaran Agama Islam, artinya menyatukan seluruh golongan manusia dari seluruh alirannya dan golongan semua makhluk-makhluk yang lain.

Hasanudin (komunikasi personal, 10 juni 2016) menjelaskan bahwa *nadran* ini memiliki berbagai tujuan yang salah satunya adalah atur bakti para abdi terdiri dari jin bangsa siluman bangsa *demit* bangsa *merkayangan*, bangsa bidadari bangsa makhluk *kerdil* dan lain sebagainya. Oleh karenanya *Nadran* ini di gunakan sebagai media untuk memenuhi janji kepada sang pemilik atau penguasa laut bahwa kita tidak hanya menikmati hasil laut itu sendiri saja melainkan kitapun memiliki rasa hormat pada sang penguasa laut tersebut.

Kejadian ini berawal dari perjalanan *Mbah Kuwu* Cirebon (Pangeran Cakra Buana) berkeliling ke setiap padukuan-padukuan yang ada di pelabuhan *Singapura* hingga pelabuhan Bondet, dengan tujuan yaitu untuk bersilaturahmi dengan menggunakan perahu atau yang biasa di sebut *lumban*. *Mbah kuwu* Cirebon ( Pangeran Cakra Buana) beserta prajuritnya melakukan perjalanan selama kurang lebih 3 tahun di mana pada setiap tahunnya berbeda.

Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam budaya atau tradisi *Nadran* ini terlihat dari prosesi sebelum di mulainya arak-arakan yaitu diadakan tahlilan bersama semua anggota nelayan yang ada di desa tersebut. Selain itu dalam tradisi *Nadran* ini terdapat acara inti yaitu *Lumban* yang memiliki tujuan menghaturkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Es. Dalam *Lelumbanan*, puncak prosesinya diadakan di tengah laut dengan melarung sesajen yang berupa kepala kerbau (*Mahesa*) memiliki filosofi Yang Maha Esa.

Adapun hiburan pada zaman itu hanya ada dua yaitu sandiwara dan pertunjukan wayang kulit dimana didalamnya terdapat pesan moral yang sangat banyak, dan pada saat itu pula pertunjukan sandiwara dan wayang ini tidak terlalu di utamakan karena itu hanyalah hiburan semata.

Berdasarkan pada penelitian awal yang dilakukan pada tanggal 11 juni 2016 kepada 3 orang nelayan mengatakan bahwa *Nadran* adalah sebuah tradisi pesta laut yang intinya membuang *sesajen* dilaut, tradisi *Nadran* ini wajib dilakukan setiap tahunnya, karena ini merupakan syukurannya para nelayan, dan apabila *Nadran* ini tidak dilakukan maka akan terjadi bencana, *belai* atau malapetaka yang menimpa nelayan. Seperti halnya beberapa tahun yang lalu pernah sekali tidak melakukan *Nadran* dan tidak ada kepala kerbau yang dipersembahkan maka terjadi musibah seperti nelayan yang menghilang begitu saja ketika mencari ikan, kemudian hasil tangkapan ikan yang sedikit, dan adanya ombak serta angin

besar yang menerjang Desa Martasinga sekitaran sungai Condong. *Nadran* itu dilakukan selama tiga hari, dan bergilir perblok setiap harinya. Tradisi *Nadran* ini berfungsi untuk membuang *sesajen* dilaut yang memiliki kaitannya dengan rasa syukur.

Sukana ketua kelompok nelayan di Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon (komunikasi personal, 11 juni 2016) mengatakan bahwa beberapa tahun belakangan ini masyarakat Martasinga dalam melakukan *Nadran* tiap tahunnya mengutamakan hiburan terlebih dahulu walaupun yang paling utama itu *sesajennya*, menurut masyarakat nelayan Desa Martasinga Syukur atau *Gratitude* adalah sebuah rasa bungah, bahagia, ketika di beri Rejeki sehingga melakukan *Nadran*, Karena *Nadran* merupakan Syukurannya para nelayan atas hasil laut yang berlimpah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat sekaligus budayawan dan beberapa nelayan di Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon, dapat disimpulkan bahwa peneliti melihat pada saat ini di zaman yang moderen dan serba maju *Nadran* tidak lagi sebagai tradisi yang sakral dan penuh makna dalam mengekspresikan rasa syukur melainkan lebih kepada tradisi kebudayaan yang wajib setiap tahun, di mana masyarakatnya lebih mengutamakan hiburan dan sekedar untuk bersenang-senang. Lain halnya dengan zaman dulu di mana *Nadran* ini merupakan sebuah tradisi sebagai wujud dari rasa syukur yang akan menimbulkan sebuah kesejahteraan pada masyarakatnya seperti, hasil tangkapan laut yang berlimpah serta keselamatan masyarakatnya yang melakukan tradisi ini.

Dalam istilah masyarakat Cirebon *Nadran* itu merupakan rasa syukur, sedangkan dalam istilah psikologi rasa syukur di sebut dengan *Gratitude*. Dalam Random House Kamus Bahasa Inggris (1967, seperti dikutip dalam. *Emmons* 2004) *gratitude* didefinisikan sebagai "kualitas atau perasaan bersyukur atau berterima kasih". Berterima kasih kepada

orang-orang yang berbuat baik kepadamu. Syukur adalah dimensi penting dari kehidupan seperti kita berinteraksi dengan satu sama lain dalam urusan kita sehari-hari.

*The Oxford English Dictionary* (1989; dalam Emmons,2004) mendefinisikan *gratitude* sebagai kualitas atau kondisi syukur, apresiasi dari kecenderungan untuk membalas kebaikan. *Gratitude* juga berarti menyadari dan berterima kasih terhadap hal-hal baik yang terjadi dan menyempatkan untuk mengekspresikan rasa terimakasih.

Selain dalam istilah psikologi yang di sampaikan oleh Emmons (2004), Imam Al-Ghazali juga mendefinisikan mengenai *gratitude* menurut sudut pandang Islam yang di jelaskan oleh Al-Ghazali(2016; dalam Gamayanti Witrin & Hidayat Ila nurlaila 2017) menurutnya bersyukur adalah ungkapan terimakasih yang ditujukan kepada Allah sebagai sumber pemberi nikmat, kepada orang yang menjadi perantara nikmat itu turun dan kepada objeknya. Ungkapan syukur ini diekspresikan dalam tiga bentuk yaitu hati, lisan, dan perbuatan. Dalam kitab *ihya ulummudin* Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwasannya Allah Swt mengiringkan syukur dengan zikir, sebagaimana firman Allah Swt dalam Quran surat Al-Ankabut ayat 45 yang artinya :

*“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah lainnya, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Ankabut ayat 45)”*

Selain itu Allah juga akan menambahkan nikmat kepada seseorang yang bersyukur sebagaimana firman Allah dalam Quran Surat Ibrahim ayat 7 yang artinya :

*“ sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambahkan nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmat-Ku maka azab-Ku sangat berat. (Qs.Ibrahim ayat 7)”*

Al-ghazali (2011) mengatakan bahwasannya hati manusia bisa menjadi keras seperti batu bahkan lebih keras. Hati yang keras bisa dilunakan dengan suatu keadaan yang di timbulkan oleh rasa takut dan syukur. Sebagaimana sabda Nabi Saw yang artinya :

*“ pada hari kiamat ada yang menyeru bangunlah wahai hammadun (orang-orang yang banyak memunji Allah atas nikmat-Nya).’ Lalu segolongan manusia bangkit dengan panji-panji dan kemudian mereka masuk surga. Di tanyakan kepada mereka siapa hammadun itu? Mereka menjawab yaitu orang-orang yang bersyukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dalam keadaan suka maupun duka.”*

Dalam hadis lainnya juga di jelaskan mengenai bersyukur sebagai mana sabda Rasulullah Saw beliau mengatakan bahwa pujian adalah selendang Ar-Rahman (Tuhan Yang Maha Pengasih). *Allah Swt menurunkan wahyu kepada Nabi Ayyub As, “Aku ridha dengan hamba-hamba Ku karena rasa syukur mereka kepada-Ku.” Kemudian Allah mewahyukan kepada Ayyub As gambaran sifat orang-orang yang sabar . “Negeri tempat tinggal mereka adalah negeri yang sejahtera penuh kedamaian. Mereka akan masuk kedalamnya dengan penuh ungkapan rasa syukur. Ungkapan itu adalah ungkapan yang sebaik-baiknya. Karena syukur mereka, maka aku tambahkan nikmat kepada mereka. Orang-orang yang bersabar akan lebih banyak beribadah karena rasa syukur mereka. Kemudian akan aku berikan pahala kepada mereka sehingga mereka dapat memandang wajah-Ku.*

Selain penjelasan di atas Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwasannya rasa syukur adalah salah satu *maqam* atau kedudukan bagi orang-orang yang berjalan di jalan agama (berjalan kepada Allah) atau para *salikin*. Syukur juga tersusun dari tiga unsur yaitu ilmu, *hal* (keadaan), dan *amal* (perbuatan). Ilmu adalah pokok pangkal yang akan melahirkan keadaan. Dan pada gilirannya keadaan akan menimbulkan perbuatan.

Dalam penelitian ini peneliti akan lebih menggunakan syukur atau *gratitude* dari Al-Ghazali, karena menurut Al-Ghazali *psychological well-being* akan muncul apabila seseorang tersebut memiliki sifat *gratitude*, Al-Ghazali menghubungkan bahwa dengan kita bersyukur maka kita akan merasakan kesenangan atau kesejahteraan. Selain itu mayoritas penduduk di Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon adalah muslim.

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa *gratitude* berkaitan dengan *psychological well-being* yang baik (Emmons & McCullough, 2004). Salah satunya adalah Ziskis (2010) melakukan penelitian dan menemukan hasil bahwa *gratitude* merupakan variabel mediator antara kepribadian dengan *psychological well-being*. Selain itu penelitian yang dilakukan Wood, Joseph, dan Malbty (2009) juga menemukan hasil bahwa *gratitude* berkaitan dengan *psychological well-being*, terutama dengan dimensi *personal growth* dan *positive relations with others*.

Berkaitan dengan *psychological well-being* yang disampaikan oleh *world health organization (WHO)* bahwa kesehatan mental merupakan keadaan sejahtera (*well-being*) di mana individu menyadari kemampuan yang mereka miliki, dapat menghadapi tekanan-tekanan dalam hidup, dapat bekerja secara produktif, dan dapat memberikan kontribusi pada komunitasnya. Dari pernyataan WHO tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang sehat tidak hanya dinyatakan dari kesehatannya secara fisik tetapi juga harus memiliki *well-being (kesehatan secara mental)*.

Menurut Keyes, Shmotkin, dan Ryff (2002) *psychological well-being* melihat bagaimana individu berusaha mencapai tujuan yang bermakna, tumbuh dan berkembang serta mengembangkan hubungan yang berkualitas dengan sesama. Secara psikologis manusia memiliki sikap positif terhadap diri dan orang lain. Mereka mampu membuat keputusan sendiri, dan mengatur tingkah laku mereka, serta mereka mampu memilih dan membentuk



lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Setiap orang memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, dan mereka berusaha untuk menggali serta mengembangkan diri mereka semaksimal mungkin (Ryff;2002).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan adanya pergeseran nilai penghayatan terhadap tradisi *Nadran* itu sendiri, kini masyarakat lebih banyak mengikuti aktifitas kebudayaannya dibandingkan aktifitas keagamaan atau spiritualnya, yang mana di dalamnya terkandung makna kebersyukuran yang besar tentang tradisi *Nadran*. Jika pada zaman dahulu *Nadran* ini akan menimbulkan kesejahteraan bagi masyarakat desa Martasinga yang melakukan tradisi *Nadran* sebagai wujud dari rasa syukur dengan tidak mengutamakan hiburan semata. Sedangkan saat ini *Nadran* hanya sebuah ritual senang-senang saja yang dilakukan oleh masyarakatnya dengan mengutamakan hiburan terlebih dahulu, dari peristiwa tersebut apakah masih ada hubungan antara *gratitude* dengan *psychological well-being* di dalam masyarakat yang melakukan tradisi *Nadran*. Fenomena ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah betul *Nadran* ini sudah tidak lagi menjadi wujud dari ekspresi *gratitude*, karena dari perilaku mereka sudah tidak lagi seperti bersyukur.

Solikhin nelayan di Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon (komunikasi personal, 22 April 2017) mengatakan bahwa kesejahteraan yang mereka rasakan saat ini bukan hanya dari kesejahteraan harta saja, melainkan kesejahteraan masyarakat dengan lingkungannya juga. Menurutnya *Nadran* ini membawakan kesejahteraan bagi para nelayan di sini, karena dari tradisi ini mereka memperoleh hasil tangkapan laut yang berlimpah dan terhindar dari marah bahaya, namun sayangnya kini masyarakat khususnya nelayan sendiri kurang memahami makna *Nadran* sehingga mereka menabung hanya untuk keperluan hiburan terlebih dahulu bukan untuk acara intinya. Beberapa tahun belakangan ini hasil laut tidak begitu berlimpah seperti yang sudah-sudah. Jika dilihat dari harta bisa di

katakan cukup karena perekonomian juga di bantu oleh anak-anak kita. Jadi menurut saya *Nadran* ini merupakan *tradisi* atau syukurannya para nelayan di laut untuk memperoleh kesejahteraan nelayan dengan masyarakat dan kesejahteraan nelayan di laut seperti hasil ikan yang berlimpah dan terhindar dari *belai* atau marah bahaya. Dari hasil wawancara tersebut maka semakin menguatkan peneliti untuk mencari tahu apakah masyarakat di Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon adalah masyarakat bersyukur atau tidak, karena pada dasarnya jika *Nadran* merupakan tradisi bersyukur maka masyarakat Desa Martasinga yang melakukan *Nadran* akan memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi dan kehidupan yang sejahtera, baik itu dengan lingkungan sekitar ataupun sejahtera untuk dirinya sendiri.

Meskipun kepercayaan masyarakat Desa Martasinga mayoritas menganut Agama Islam, tetapi tidak jarang dari mereka meyakini bahwa melakukan tradisi *Nadran* dalam wujud rasa syukur dapat mendatangkan banyak berkah dan kesejahteraan seperti: hasil laut atau tangkapan ikan yang berlimpah, terhindar dari marah bahaya atau musibah, dan tidak mendapat gangguan dari para makhluk gaib yang ada dilaut ketika para nelayan sedang menangkap ikan.

Dari peristiwa tersebut yang semakin tumbuh dan melekat pada masyarakat Desa Martasinga, penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang hubungan antara *gratitude* dengan *psychological well-being* pada masyarakat yang melakukan *Nadran* di Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon.

## **Rumusan masalah**

Rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *gratitude* masyarakat nelayan di Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon yang mengikuti tradisi *Nadran*?
2. Bagaimana *Psychological well-being* masyarakat nelayan di Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon yang mengikuti tradisi *Nadran*?
3. Apakah terdapat hubungan antara *gratitude* dengan *psychological well-being* pada masyarakat Nelayan di Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *gratitude* pada masyarakat nelayan di Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon yang melakukan tradisi *Nadran*
2. Untuk mengetahui *psychological well-being* pada masyarakat nelayan di Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon yang melakukan tradisi *Nadran*
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *gratitude* dengan *psychological well-being* pada masyarakat Nelayan Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon

## **Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain:

### **Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang psikologi terutama psikologi positif dan psikologi pribumi dan budaya, yaitu mengenai hubungan antara *gratitude* dengan *psychological well-being* pada masyarakat Nelayan Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon.

## Manfaat praktis

### a. Manfaat bagi masyarakat

Dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang tradisi *nadran* dan hubungannya dengan *gratitude* serta *psychological well being*, agar bisa mengembalikan lagi makna tradisi *nadran* yang sesungguhnya.

### b. Manfaat bagi pemerintah setempat

Dapat menambah wawasan tentang budaya *nadran* serta pemerintah juga bisa mengetahui tentang hubungan antara *gratitude* dengan *psychological well-being* pada masyarakat Nelayan Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon sehingga pemerintah setempat dapat mengembalikan lagi nilai nilai *gratitude* yang ada pada tradisi *nadran* itu.

